

Bagian Delapan:

Angkasa, Seperti Namanya

Langit sudah gelap. Sepertinya sudah pukul delapan lewat, sebab Paman Edi sudah memasukkan ayam-ayamnya ke kandang. Percaya atau tidak, dia selalu konsisten menyuruh ayam-ayamnya pulang, tidak lewat dari pukul delapan malam. Aku tidak tahu ada apa dengan pukul delapan. Mungkin, dia menganggap ayam-ayamnya sebagai anak. Eyang Kung selalu bilang, anak-anak tidak boleh berkeliaran malam-malam, nanti diculik setan.

Kesimpulan yang aku dapatkan, Paman Edi takut anak-anaknya—alias ayam-ayamnya—diculik setan. Tapi, buat apa, ya, setan menculik ayam? Apa setan suka makan ayam?

Bicara soal setan, aku memekik kaget saat melihat bayangan di ujung jalan. Aku pikir, setan datang karena sedang aku pikirkan, tapi ternyata itu adalah Asa. Dia menatapku seperti setan yang ingin menculik anak-anak, memberi peringatan supaya aku tidak berisik agar kami tidak ketahuan sebelum kemudian berjalan lebih dulu di depan.

Aku dan Asa sedang menjalankan misi rahasia. Iya, rahasia. Soalnya kata Asa, jangan sampai kakek dan neneknya tahu. Kemarin, setelah aku cerita pada Asa kalau Rika pamer habis melihat bintang, Asa mengajakku melihat bintang di rumahnya.

“Ubi, cepetan!”

Aku berhenti mengikutinya, menatap punggung yang jauh lebih tinggi dariku itu dengan tajam. “Namaku Luby! L.U.B.Y! Bukan Ubi!”

“Ngomong huruf R aja tidak bisa. Jangan banyak protes! Ayo, cepetan!” Asa menarik tanganku agar berjalan lebih cepat.

Wah, lihat bagaimana cara dia bicara barusan. Aku marah, tapi aku juga iri karena dia sudah bisa mengatakan huruf R di usianya yang sama denganku—tujuh tahun.

Terkadang, aku merasa umur Asa jauh lebih tua daripada aku karena dia selalu bicara seperti orang dewasa. Seperti Paman Edi ketika memarahi anak-anak yang berisik ketika sore hari, Asa juga sering memarahiku. Asa seperti orang dewasa yang hidup di tubuh anak berumur tujuh tahun.

Kami akhirnya sampai di rumah Asa yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari rumahku. Asa langsung mengajakku menuju halaman di samping rumahnya dan memintaku menunggu selagi dia pergi ke gudang.

Rumah Asa kelihatan sepi. Lampu di dalam rumahnya menyala, tapi tidak terdengar suara Nenek Tia yang biasanya sedang mengobrol dengan Kakek Radi. Jadi, aku inisiatif bertanya pada Asa ketika dia kembali dengan sebuah tangga yang besar dan panjang.

“Kakek Ladi dan Nenek Tia tidak ada, ya?”

Asa mengangguk. “Lagi jemput Om Bian ke stasiun,” katanya. Om Bian itu pamannya Asa, yang beberapa bulan terakhir ini sering bolak-balik ke Jakarta dan selalu pulang dengan membawa mainan yang banyak. Aku suka Om Bian, dia baik sekali.

“*Telus*, itu tangga buat apa? Kita mau lihat bintang di mana?”

Asa memberi isyarat padaku untuk tidak berisik. Aku mencebikkan bibir dan hanya diam melihat Asa menyandarkan tangga ke dinding rumahnya. Dia naik lebih dulu ke atap, lalu memintaku menyusulnya. Iya, ke atap rumah Asa yang tinggi itu.

“Asa, *sebenalnya* kamu mau ngajak aku lompat *baleng*, ya? Aku masih mau hidup, tau!”

Asa menghela napas. “Siapa yang mau ngajak lompat bareng? Sini, cepetan!”

“Kenapa aku *halus* ke atas sana? *Selem*, ah!”

“Katanya mau lihat bintang? Di sini kelihatan lebih jelas!” Nada suara Asa meninggi. Sepertinya dia mulai kesal. Ya, mana aku tahu kalau ternyata tempat melihat bintangnya di atas sana.

Akhirnya aku pun menginjak setiap pijakan tangga dengan tampang sok berani supaya tidak diledek Asa. Namun, ternyata, untuk mencapai pijakan tangga terakhir, jauh lebih tinggi dari dugaanku. Alhasil, aku berhenti melangkah dan membuat Asa kembali memanggil namaku dengan tidak sabar.

“Asaaa!!!” Aku memanggilnya balik dengan suara bergetar. Halaman di samping rumah Asa minim cahaya, sehingga tanah tempat aku berpijak sebelumnya makin tidak terlihat. Rasanya aku sedang berada di ketinggian yang sangat tinggi.

“Apa?”

“Tinggi banget, Asa! Ini kalau aku jatuh, mati, tidak?”

“Sembarangan! Itu kamu baru naik pijakan tangga ketiga.”

“Asaaa, takuttt!”

“Jangan lihat ke bawah. Ini tangganya aku pegangin dari atas. Naik pelan-pelan.”

Aku menuruti ucapan Asa, meski sempat berpikir buruk kalau Asa mungkin saja akan mendorong tangganya sampai jatuh. Soalnya, Asa sering bilang kalau aku menyebalkan. Siapa tahu rasa kesalnya memuncak dan ini kesempatannya untuk melenyapkan aku.

Ternyata, Asa tidak melakukan skenario tersebut. Dia memegang erat ujung tangga. Saat tersisa satu pijakan lagi, Asa mengulurkan tangan dan membantuku naik ke atap.

Asa mengajakku duduk di atap yang telah dia gelar kain sebagai alas. Aku menurut, meski sempat terlintas dalam pikiranku, apakah kami boleh melakukan ini. Mengingat Asa bilang, jangan sampai Kakek Radi dan Ne-

nek Tia tahu. Bukankah itu berarti kami akan dimarahi jika ketahuan?

Aku mengikuti Asa berbaring di atas kain. Katanya, dengan begitu, kami bisa lebih nyaman melihat bintang. “*Telus*, habis ini apa?” tanyaku.

Asa menunjuk ke atas. Aku mengikuti arah tunjuknya dan kulihat langit malam ini sangat cantik dengan bintang-bintang yang berkilauan. Ada banyak sekali bintang, sampai aku kesulitan menghitungnya.

“Kamu *seling* melihat bintang seperti ini, ya?”

“Nggak sering. Kalau lagi kangen aja.”

Kucoba memikirkan maksud ucapan Asa. Kata Eyang Kung, kata ‘kangen’ digunakan ketika kita ingin sekali bertemu dengan seseorang yang jauh.

“Ubi.”

Aku menghela napas berat. Kali ini sudah pasrah. Terserah Asa mau memanggilku dengan sebutan apa. “Kenapa, Asa?”

“Kakek Radi bilang, orang yang meninggal akan pergi jadi bintang. Kamu percaya?”

Aku langsung menggeleng. “*Olang* meninggal *pelgi* ke *kubulan*, Asa. Jadi zombi, bukan jadi bintang,” kataku. Aku melihatnya di TV. Manusia yang meninggal akan jadi bangkai di dalam tanah. Kalau hidup lagi, bisa jadi zombi dan menghancurkan seluruh dunia.

“Masa?”

“Iya. Kalau *meleka* jadi bintang, gimana *calanya* ke atas sana?”

“Kata Om Bian, arwah orang yang udah meninggal bisa terbang.”

Kata-kata Asa membuatku berpikir lagi. Aku lupa kalau orang meninggal, jiwanya akan keluar dari tubuhnya. Ketika tubuhnya akan jadi bangkai, mungkin jiwanya jadi arwah gentayangan. *Iya, juga. Setan, kan, bisa terbang.*

“*Meleka telbang* ke langit, begitu?”

“Nggak tahu.”

Aku harus menanyakan hal ini kepada Eyang Kung sepulang nanti. Namun, kadang Eyang Kung tidak mengerti maksud ucapanku, jadi aku be-

rubah pikiran untuk bertanya pada Om Bian saja kalau dia sudah pulang.

“Asa nanti mau jadi *astlonaut*?” tanyaku.

“*Astlonaut* itu apa?”

“Itu ... yang *pelgi* ke langit pakai *loket*.”

“*Loket*? Oh, roket? Astronaut?”

“Iya, itu!”

Asa tertawa, pasti menertawaiku yang tidak bisa menyebut huruf R dengan benar. Setelah puas tertawa, dia baru menjawab, “Nggak. Kenapa mikir begitu?”

“Soalnya Asa suka lihatin bintang.”

“Aku lihatin cuma karena suka, bukan mau jadi astronaut. Tapi, kadang penasaran juga, sih, sama luar angkasa.”

“Luar angkasa itu apa?”

Asa mengulurkan tangannya ke arah langit. “Bintang-bintang sama benda langit lainnya kayak bumi, matahari, semuanya ada di luar angkasa. Kata Kakek Radi, luar angkasa itu luas sekali.”

“Seluas apa?”

Asa membentangkan tangannya lebar-lebar. “Tidak ada ujungnya.”

Aku jadi penasaran, kalau bumi tempat kita tinggal adalah salah satu benda yang berada di luar angkasa, berarti luar angkasa itu lebih luas dari bumi, kan? Aku ingin tahu luas yang tidak memiliki ujung itu seperti apa.

Teringat sesuatu, aku menatap Asa dan langit secara bergantian hingga membuat Asa kebingungan.

“Kenapa namanya sama kayak nama Asa?” tanyaku. Nama panjang Asa yang aku tahu dari Om Bian adalah Angkasa, tapi aku tidak tahu apakah artinya sama seperti luar angkasa tempat bintang-bintang itu berada.

“Ibu yang kasih nama itu.”

“Ibunya Asa mau jadi *astlonaut*, ya?” Aku bertanya karena aku penasaran. Sama seperti anak tetanggaku yang dinamai “Laut” karena ayahnya ingin menjadi pelaut, tapi tidak kesampaian. Aku berpikir, mungkin ibunya Asa juga begitu.

“Bukan. Ibuku cuma suka sama luar angkasa. Karena terlalu suka, jadi kasih aku nama ‘Angkasa’.”

“Ohhh.”

“Kenapa? Tidak cocok, ya?”

Aku mengangguk, tapi kemudian menggeleng. Memang awalnya aku pikir nama “Angkasa” itu aneh. Namun, setelah tahu artinya, dan aku pikir-pikir lagi sekarang, nama “Angkasa” sangat cocok untuk Asa. Luar angkasa luas sekali, sama seperti otak Asa yang tahu banyak hal.

Yah, kecuali tentang manusia yang katanya meninggal jadi bintang. Asa tidak tahu tentang itu. Ternyata dia tidak sepintar yang aku kira.

